

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bentuk – bentuk kriminalitas dalam film *Dendam Malam Kelam* berdasarkan teori Bonger yaitu pencurian 2 *scene*, pemalakan 1 *scene*, penyuapan 1 *scene*, pembunuhan 10 *scene*, dan perkeltahan 5 *scene*. Secara keseluruhan terdapat 19 *scene* yang merepresentasikan tindakan kriminalitas. Tidak ditemukan bentuk kriminalitas seperti pemerkosaan, pelacuran, dan *premanisme* politik. Bentuk kriminalitas tersebut dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce pada model triadik atau segitiga makna berdasarkan dari *sign*, *object*, dan *interpretant* untuk mengungkap makna dalam setiap adegan.

Dari kelima tindakan kriminalitas tersebut, pembunuhan menjadi bentuk kriminalitas yang paling mendominasi. Pencurian direpresentasikan pada tindakan mencuri jasad perempuan di kamar jenazah dengan menggunakan penyamaran pakaian serba hitam, pengambilan, dan pemindahan barang bukti ke lokasi restoran sebagai strategi tersembunyi untuk memenuhi kebutuhan mendesak hingga manipulasi terhadap orang lain. Pemalakan direpresentasikan pada tindakan meminta barang pihak lain dan penyuapan terhadap aparat kepolisian direpresentasikan dalam bentuk komunikasi verbal meskipun tidak diwujudkan pada pemberian uang secara langsung untuk kebebasan diri serta melemahkan proses hukum. Pembunuhan direpresentasikan pada tindakan pemberian zat beracun secara sengaja ke dalam minuman yang bertujuan untuk menghilangkan nyawa akibat akumulasi balas dendam, konflik personal, tekanan psikologis, dan ketidakadilan sosial. Perkeltahan direpresentasikan pada tindakan mengangkat, melemparkan tubuh seseorang ke arah kaca jendela, menekan tubuh, pemukulan dengan tujuan untuk menyingkirkan gangguan, faktor balas dendam, dan dominasi kekuasaan yang menjadi sarana penyelesaian kekerasan fisik. Tindakan kriminalitas dalam film ini dilakukan oleh orang terdekat atau memiliki relasi pasangan intim yang dimana kepercayaan justru dimanfaatkan pelaku sebagai celah untuk melancarkan pembunuhan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi pembuat film dan pelaku industri perfilman, disarankan agar representasi tindakan kriminalitas tidak hanya ditampilkan sebagai unsur dramatik semata, tetapi juga disertai dengan penggambaran faktor penyebab yang melatarbelakanginya seperti dorongan balas dendam, kekerasan fisik, serta relasi kekuasaan dan dominasi. Dengan demikian, film dapat berfungsi sebagai media refleksi sosial yang mendorong pemahaman kritis penonton terhadap dampak dan konsekuensi dari tindakan kriminal.
2. Bagi masyarakat dan penonton, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam menafsirkan tayangan film khususnya dalam memahami bahwa tindakan kriminalitas sering kali muncul dari konflik personal, adanya kedekatan relasi pasangan intim, tekanan emosional, dan ketimpangan relasi kuasa. Penonton diharapkan tidak hanya mengonsumsi film sebagai hiburan, tetapi juga mampu memaknai pesan sosial yang disampaikan melalui simbol dan tanda visual.

5.2.2 Saran Akademis

1. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan memperluas objek kajian atau menggunakan pendekatan teori yang berbeda seperti semiotika Roland Barthes, John Fiske, dan perspektif kriminologi guna memperkaya analisis terhadap representasi kriminalitas dalam media film.